

**GANGGUAN SATWA LIAR DI SEKITAR SUAKA MARGASATWA BUKIT  
RIMBANG BUKIT BALING STUDI KASUS DESA PETAI DAN DESA PULAU  
PADANG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**DISTURBANCE OF WILDLIFE AROUND THE BUKIT RIMBANG BUKIT  
BALING WILDLIFE RESERVE CASE STUDY OF PETAI VILLAGE AND PULAU  
PADANG VILLAGE KUANTAN SINGINGI REGENCY**

**Syafathisca<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, Viny Volcherina Darlis<sup>2</sup>**

Forestry Departement, Faculty of Agriculture, University of Riau

Address: Binawidya, Pekanbaru Riau

Email: [syafa.thisca@gmail.com](mailto:syafa.thisca@gmail.com)

**ABSTRAK**

Satwa liar merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia yang sebagian semakin terganggu keberadaan dan habitatnya oleh aktivitas manusia yang terus meningkat setiap tahunnya. Konflik antara manusia dan satwa liar terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan jenis gangguan satwa liar serta mengetahui faktor penyebab konflik satwa liar yang sering masuk ke lahan pertanian masyarakat di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2020. Objek penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai lahan pertanian di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Berdasarkan hasil penelitian bentuk dan jenis gangguan satwa terhadap lahan pertanian masyarakat yaitu, merusak tanaman, merusak pondok masyarakat, menyerang masyarakat, merusak tanah dan merusak akar. Faktor penyebab konflik satwa liar yang sering masuk ke lahan pertanian masyarakat yaitu kerusakan habitat akibat perambahan, jumlah penduduk yang meningkat, dan kesukaan satwa liar akan jenis tanaman.

**Kata kunci** :Gangguan satwa liar, lahan pertanian masyarakat, SMRBB.

**ABSTRACT**

Wildlife is one of the biodiversity in Indonesia which is partially disturbed by its existence and habitat by human activity which continues to increase every year. Conflict between humans and wildlife occurs as a result of a number of negative interaction both direct and indirect between humans and wildlife. The purpose of this study was to determine the form and types of wilflife disturbance and the factors that cause wildlife conflicts that often enter the community agricultural land around the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve. This research was conctucted on March 2020. The object if this research is the people who have agricultural land around the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve. Based on the results of research on the forms and types of wildlife disturbance to community agricultural land, namely destroying crops, destroying community huts, attacking community, destroying land and destroying root. The cause of wildlife conflicts that often enter community agricultural lands are habitat destruction due to encroachment, increasing population and animal preferences for plant species.

**Keywords** : Wildlife Disturbance, Community agriculturalland, SMRBB

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, baik hayati maupun non hayati. Satwa liar merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia yang sebagian semakin terganggu keberadaan dan habitatnya oleh aktivitas manusia yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut (Alikodra, 1990) satwa liar dapat diartikan binatang yang hidup di alam bebas tanpa campur tangan manusia. Dalam ekosistem alam, satwa liar memiliki peranan yang sangat banyak dan penting salah satunya adalah untuk melestarikan hutan.

Keberadaan sumberdaya hayati yang melimpah di Indonesia, juga diikuti dengan tantangan yang sangat besar untuk melestarikannya. Dilain sisi, banyak yang ingin memanfaatkannya sehingga berakibat banyak perburuan liar yang mengurangi spesies di alam, dan akhirnya mengancam keberadaan spesies tersebut. Hutan juga merupakan habitat satwa, rata-rata dikonversi seluas 1,3 juta pertahun untuk keperluan manusia sehingga diperlukan langkah konservasi untuk mencegah kepunahan dan hilangnya habitat satwa tersebut (Widjaja *et al*, 2014).

Peningkatan jumlah penduduk disekitar kawasan menyebabkan peningkatan kebutuhan akan tanah untuk tempat tinggal, meningkatnya pembangunan di segala sektor, bercocok tanam dan untuk tempat usaha lainnya, namun di sisi lain pada kenyataannya bahwa luas tanah tidak dapat bertambah, dengan ini sasaran yang paling mudah untuk diakses adalah tanah hutan atau kawasan hutan yang ada. Gangguan manusia berupa penyempitan habitat dan perburuan dapat menyebabkan penurunan populasi satwa liar secara drastis atau wilayah teritorial satwa liar semakin sempit sehingga intensitas konflik dengan manusia semakin meningkat (Riyandi, 2012). Konflik antara manusia dan satwa liar terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkonflik. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan

sikap negatif manusia terhadap satwa liar, yaitu kurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar serta mengakibatkan efek-efek kerugian terhadap upaya konservasi. Kerugian yang umum terjadi akibat konflik di antaranya seperti rusak tanaman pertanian atau perkebunan serta pemangsaan ternak oleh satwa liar. Di sisi lain tidak jarang satwa liar yang berkonflik mengalami kematian akibat berbagai tindakan penanggulangan konflik yang dilakukan oleh manusia. Satwa liar yang sering berkonflik dengan manusia adalah monyet ekor panjang, beruk, buaya, gajah, harimau, beruang, babi, dan masih banyak lainnya. Salah satu contoh kasus adalah konflik masyarakat dengan satwa liar (monyet ekor panjang, babi, beruk, ular, dll) terhadap lahan pertanian masyarakat di Desa Petai dan Desa Pulau Padang Kabupaten Kuantan Singingi.

Mata pencaharian masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang mayoritasnya adalah pertanian, dimana lahan pertanian masyarakat sering diganggu oleh satwa liar sehingga mengalami kerusakan. Desa Petai dan Desa Pulau Padang berbatasan dengan kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.

Suaka Margasatwa adalah hutan Suaka Alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional yang sesuai dengan maksud Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan menyatakan kawasan hutan Suaka Alam yaitu hutan dengan khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan bentang alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling memiliki fungsi penting bagi ekologi dan ekonomi. Secara ekologi, kawasan kawasan penting bagi kehidupan satwa liar dan berbagai jenis tumbuhan. Secara ekonomi, sekitar kawasan hutan menjadi kawasan penting untuk mata pencaharian masyarakat bagi keberlangsungan kehidupan mereka.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling tidak pernah terlepas dari perspektif adat budaya yang telah mengakar di dalamnya. Sebelum pengesahan keputusan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, daerah ini telah berisi masyarakat adat yang mengandalkan hutan untuk kehidupan, namun tingginya keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan perekonomian selalu dikaitkan dengan luas lahan perkebunan yang dimiliki, hal ini sangat wajar karena mayoritas masyarakat sekitar berprofesi sebagai petani kebun, sehingga mengkonversi lahan hutan menjadi lahan perkebunan untuk menopang kebutuhan hidup dan peningkatan ekonomi.

Konflik manusia dengan satwa liar merupakan permasalahan kompleks karena bukan hanya berhubungan dengan keselamatan manusia tetapi juga satwa itu sendiri. Konflik yang terjadi seharusnya mendorong pemerintah dan pihak-pihak terkait lebih bijaksana dalam memahami kehidupan satwa liar sehingga tindakan penanganan dan pencegahannya dapat lebih optimal dan berdasarkan akar permasalahan konflik tersebut. Perbaiki habitat alami satwa liar, serta meminimalisir dan merehabilitasi kerusakan hutan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui bentuk dan jenis gangguan satwa liar di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, mengetahui faktor penyebab konflik satwa liar yang sering masuk ke dalam lahan pertanian masyarakat di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling di Desa Petai dan Desa Pulau Padang.

## METODOLOGI

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2020 di Desa Petai Kecamatan Singingi Hilir dan Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Lokasi penelitian ini adalah kebun masyarakat yang berada di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling .

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera sebagai alat dokumentasi, kuesioner, program excel, alat tulis dan lain-lain. Objek penelitian ini adalah petani atau masyarakat yang memiliki lahan pertanian di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber.
2. Observasi, yaitu metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode ini tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi.
3. Dokumen, yaitu metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung pada penelitian. Studi dokumentasi adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden yang meliputi jumlah anggota rumah tangga, mata pencaharian, dan jarak lahan dari hutan, bentuk gangguan serta jenis tanaman yang diganggu satwa liar.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara penelaahan dan pencermatan pustaka, diantaranya laporan dan penelitian, berupa kondisi umum lokasi penelitian.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai lahan pertanian. Perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin*. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah sampel

N = ukuran populasi

E = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 0,15

### Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini analisis data yang dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Profil Suaka Margasatwa Bukit Rimbnag Bukit Baling

Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling adalah salah satu hutan suaka margasatwa yang tingkat keanekaragaman ekosistem yang tinggi dan berbagai macam vegetasi. Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling memiliki luas 136.000 Ha pada saat ditunjuk sebagai suaka margasatwa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH.

Tk.I Riau Nomor Kpts. 149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982. Mengalami perubahan luas pada saat penetapan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.3977/Menhut VII/KUH/2014 pada tahun 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutang Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling seluas 141.226,25 Ha di Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling juga telah ditetapkan sebagai Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) berdasarkan keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 468/Menlhk/Setjen/PLA. 0/6/2016 tanggal 17 Juni 2016 seluas ± 142.156 Ha. Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Kawasan ini menjadi habitat penting bagi kehidupan harimau sumatera dan satwa liar lainnya, termasuk merupakan kawasan bagi kehidupan manusia. Suaka Margasatwa Bikit Rimbang Bukit Baling memiliki fungsi penting secara ekologi dan ekonomi. Secara ekologi, kawasan penting bagi kehidupan satwa liar dan berbagai jenis tumbuhan. Sedangkan secara ekonomi, sekitar kawasan hutan menjadi kawasan penting untuk mata pencaharian masyarakat bagi keberlangsungan kehidupan mereka.

### B. Profil Desa Petai Kecamatan Singingi Hilir

Desa Petai adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Singingi Hilir, Kuantan Singingi Provinsi Riau. Desa Petai memiliki luas wilayah 408,37 km<sup>2</sup> (26,27%). Desa Petai merupakan desa yang berada di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Desa Petai terdapat 2 Dusun, 5 RW (Rukun Warga) dan 15 RT (Rukun Tetangga).

Penduduk Desa Petai merupakan masyarakat yang kental adat istiadat di dalamnya. Mata pencaharian masyarakat Desa Petai mayoritas pertanian. Jumlah penduduk di Desa Petai adalah 2.710 jiwa, laki-laki sebanyak 1.410 jiwa, sedangkan perempuan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

sebanyak 2.710 jiwa, kepadatan penduduk sebesar 6,64 jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 654.

### C. Profil Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi

Pulau Padang adalah desa yang berada di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Kecamatan Singingi dengan luas 1.530,97 km<sup>2</sup> terdiri dari 14 Desa Pulau padang memiliki luas wilayah sebesar 375,52 km<sup>2</sup> (28,46%). Desa Pulau Padang merupakan desa yang berada di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.

Desa Pulau Padang terdapat 2 Dusun, 2 RW, dan 8 RT. Jumlah penduduk Pulau Padang sebesar 1.086 jiwa, dimana laki-laki sebanyak 579 jiwa dan perempuan 507 jiwa, serta kepadatan penduduk sebesar 2,91 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan jumlah KK sebanyak 261. Masyarakat Desa Pulau Padang mayoritas mata pencaharian adalah sebagai petani.

### D. Pengetahuan Masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang akan Keberadaan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling

Pengetahuan merupakan salah satu parameter atau peubah yang ingin dilihat pengaruhnya dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian, masyarakat mengetahui akan keberadaan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, tetapi hanya sebagian dari responden yang mengetahui fungsi dari suaka margasatwa. Fungsi dari suaka margasatwa secara umum yang diketahui masyarakat sebagai penghasil oksigen, tempat hidup tumbuhan dan satwa liar. Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling memiliki fungsi yang sangat penting, masyarakat yang mengetahui fungsi Suaka Margasatwa secara umum hanya sebagian dari mereka. Fungsi secara umum yang diketahui masyarakat sebagai oksigen, tempat hidup tumbuhan dan satwa liar. Kesadaran masyarakat akan manfaat Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling sangat penting karena dapat menimbulkan rasa menjaga kelestarian kawasan. Berbagai manfaat positif dari kawasan Suaka

Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling diantaranya penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

### E. Bentuk dan Jenis Gangguan Satwa Liar di Lahan Pertanian Masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang

Umumnya masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang merasa terganggu dengan masuknya satwa liar ke lahan pertanian penduduk disekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Jenis satwa liar yang masuk dan merusak tanaman masyarakat di Desa Petai dan Desa Pulau Padang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis-jenis satwa liar yang masuk ke lahan pertanian milik masyarakat

No	Nama Satwa Liar	Nama Ilmiah	Famili
1	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	<i>Cercopithecidae</i>
2	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>	<i>Suidae</i>
3	Beruk	<i>Macaca namestrina</i>	<i>Cercopithecidae</i>
4	Ular	<i>Serpentes</i>	<i>Pythonidae</i>
5	Ungko	<i>Hylobates agilis</i>	<i>Hylobatidae</i>

Sumber: Data olahan (2020)

Dari hasil penelitian, responden menyatakan satwa liar yang sering mengganggu adalah monyet ekor panjang dan babi hutan. Dalam beberapa kasus, monyet ekor panjang sampai mengambil sembako masyarakat sekitar. Monyet ekor panjang dan babi menyukai daerah dataran rendah yang memiliki banyak areal pertanian, sehingga sumber pakannya lebih banyak. Satwa liar seperti monyet ekor panjang dalam melakukan gangguan terhadap komoditas tanaman pertanian yaitu secara bergerombolan. Serangan monyet ekor panjang lebih banyak merusak tanaman karena monyet ekor panjang lebih sering masuk ke lahan pertanian masyarakat pada saat pagi dan sore hari. Jumlah monyet ekor panjang dalam sekali gangguan berjumlah 10-20 ekor. Satwa primata ini hampir setiap hari masuk ke dalam

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

kebun masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang selang waktu 30-60 menit.

Satwa liar babi hutan memiliki cara hidup sosial untuk berkelompok tetapi mereka juga bisa hidup sendiri-sendiri. Jumlah babi hutan masuk ke dalam kebun masyarakat berjumlah 1-3 ekor. Satwa liar ini masuk ke lahan masyarakat pada malam hari. Rahayu (1982), mengemukakan babi hutan betina remaja/dewasa cenderung hidup berkelompok sedangkan jantan hidup soliter. Dari hasil penelitian, persentase kejadian gangguan tertinggi berdasarkan jumlah babi hutan perganguan berkisar 1-3 ekor. Babi hutan masuk ke lahan pertanian masyarakat biasanya pada saat malam hari karena babi hutan merupakan hewan nokturnal yang mencari makanan pada malam hari.

Satwa liar seperti beruk, ungko dan ular tidak terlalu dominan merusak lahan pertanian masyarakat sekitar. Berdasarkan dari jawaban responden mereka jarang melihat satwa liar seperti beruk dan ungko. Sedangkan satwa liar seperti ular sering terlihat tetapi masyarakat merasa tidak dirugikan karena tidak ada kerusakan pada tanaman, tetapi dapat dirugikan secara fisik dan mental dengan kehadirannya. Satwa liar seperti ungko lebih banyak memakan buah dibandingkan dengan memakan daun dan bunga. Selain mengkonsumsi buah, ungko juga memakan pucuk daun yang disukainya. Satwa liar seperti ungko termasuk ke dalam satwa liar yang mengganggu lahan pertanian masyarakat, akan tetapi masyarakat sekitar areal pertanian sudah jarang melihat satwa ini. Napier (1967), menyatakan bahwa komposisi makanan ungko terdiri dari 80% buah-buahan dan 20% daun, bunga, dan pucuk daun, serta terkadang memakan serangga.

Satwa liar yang memasuki daerah penyangga, khususnya daerah pemukiman dan sekitarnya dapat menimbulkan gangguan fisik dan psikologis. Bentuk dan jenis gangguan dari beberapa satwa liar yang masuk ke dalam lahan pertanian masyarakat sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Bentuk dan jenis gangguan satwa liar terhadap lahan pertanian masyarakat

No	Bentuk Gangguan Satwa Liar	Jenis gangguan satwa Liar
1	Merusak tanaman (sawit, karet, cabe, terong, pisang, kacang panjang, pepaya, dan singkong)	Memakan pucuk tanaman, memakan buah, mematahkan ranting, memakan tanaman
2	Merusak Pondok Masyarakat	Masuk ke dalam pondok masyarakat
3	Menyerang Masyarakat	Mengejar Masyarakat
4	Merusak tanah	Merusak tanah
5	Merusak akar	Memakan akar

Sumber: Data olahan 2020

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bentuk dan jenis gangguan satwa liar yaitu merusak tanaman. Dari hasil penelitian diketahui bentuk dan jenis gangguan tersebut berupa gangguan salah satu satwa liar yang sangat mengganggu yaitu Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan Babi hutan (*Sus scrofa*). Dimana satwa liar monyet ekor panjang menyukai tanaman pisang, ubi kayu, kacang panjang, karet, bambu dan kelapa sawit. Kesukaan monyet ekor panjang akan tanaman kelapa sawit disebabkan karena monyet ekor panjang dengan mudah memanjat kelapa sawit dan dimakan buahnya, satwa ini menyukai buah kelapa sawit yang sudah siap untuk dipanen dengan ciri khas buah sawit tersebut berwarna merah, walaupun buah kelapa sawit bukan makanan utama monyet ekor panjang. Selain kelapa sawit, tanaman pisang juga dirusak oleh monyet ekor panjang dan. Monyet ekor panjang dan beruk menyukai buah pisang dan juga mematahkan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

daunnya. Monyet ekor panjang juga menyerang tanaman karet yaitu pada bagian batang dan daun yang masih muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Poniran (1974), bahwa satwa liar suka daun muda atau pucuk-pucuk pohon karena mempunyai patabilitas yang tinggi, mempunyai nilai gizi tinggi yang dan mudah dicerna dibandingkan batang dan akar. Pada umumnya babi hutan adalah hewan yang mencari makanan pada malam hari, makanan dari babi hutan tersebut adalah akar-akaran, buah-buahan yang jatuh, dedaunan, pucuk daun yang muda dan kadang-kadang memakan tanah. Menurut Beiley (2000), tingginya tingkat degradasi dan fragmentasi habitat merupakan ancaman bagi populasi babi hutan. Selain terancam karena semakin tingginya tingkat kerusakan hutan, babi hutan juga rawan terhadap perburuan maupun diburu karena dianggap sebagai hama perusak lahan pertanian.

Satwa liar yang masuk ke lahan pertanian masyarakat dapat menimbulkan gangguan atau dampak fisik dan psikologis penduduk di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Bentuk gangguan satwa liar tersebut yaitu menyerang masyarakat, terhentinya aktifitas sehari-hari (kerjaan). Serangan satwa liar seperti ular yang masuk ke dalam pondok pertanian masyarakat. Dampak fisik yang dimaksud adalah terlukanya masyarakat oleh serangan satwa liar. Dampak psikologis yang dimaksud adalah hilang rasa aman masyarakat untuk menjalankan pekerjaan sehari-hari dengan perasaan resah atau takut yang masyarakat alami jika melihat atau mendengar satwa liar disekitar lahan pertanian mereka.

Konflik manusia dengan satwa liar ini mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat, kerusakan tanaman yang terus menerus menyebabkan kerugian hasil pertanian saat panen. Lahan pertanian yang dirusak satwa liar ditanami dengan berbagai jenis tanaman pertanian dan tanaman perkebunan karena areal ladang dapat menyediakan makanan yang lebih beragam, maka satwa liar seperti monyet ekor panjang, babi hutan, beruk, ungko, dan ular selalu berusaha untuk memasuki areal tersebut setiap harinya. Selain itu, ladang pertanian sering dijadikan satwa liar sebagai tempat untuk

bermain sehingga menimbulkan kerusakan pada tanaman pertanian yang lain walaupun tanaman tersebut tidak diambil sebagai makanan. Satwa liar seperti ular tidak merusak tanaman yang ada dilahan pertanian masyarakat, satwa ini hanya mencari mangsa untuk dimakan seperti katak dan yang lainnya.

## F. Faktor Penyebab Satwa Liar Masuk ke Dalam Lahan Pertanian Masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang

Faktor penyebab masuknya satwa liar ke lahan pertanian masyarakat akibat rusaknya habitat satwa liar yakni Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 11. bahwa sebanyak 40 orang (54,05%) responden yang diwawancarai menyatakan bahwa kedatangan satwa liar terus menerus diakibat oleh hutan yang mulai habis akibat perambahan. Sebanyak 26 orang (35,15%) responden menyatakan bahwa penyebab kedatangan satwa liar karena jumlah penduduk yang terus bertambah, dan sebanyak 8 orang (10,81%) responden menyatakan bahwa kedatangan satwa liar akibat jenis tanaman yang ada di kebun mereka. Rusaknya habitat Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling disebabkan oleh pembalakan liar dan alih fungsi kawasan hutan. Kawasan yang tadinya berhutan saat ini telah berubah menjadi areal perkebunan kelapa sawit, pemukiman dan juga lahan pertanian. Satwa liar seperti monyet ekor panjang hampir setiap hari masuk ke dalam lahan pertanian masyarakat. Faktor penyebab satwa liar masuk ke lahan pertanian masyarakat dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Faktor penyebabnya satwa liar masuk ke lahan pertanian masyarakat menurut responden

No	Faktor penyebab satwa liar masuk ke lahan pertanian masyarakat menurut	Jumlah responden	Persentase(%)

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

responden		
1	Kerusakan habitat akibat perambahan	54,05
2	Jumlah penduduk yang meningkat	35,15
3	Kesukaan akan jenis tanaman	10,81
Jumlah		100

Sumber: Data olahan (2020)

Dapat dilihat pada Tabel 11, mayoritas masyarakat menyatakan bahwa faktor penyebab satwa liar memasuki kebun masyarakat diakibatkan oleh perambahan hutan yaitu sebanyak 40 orang (54,05%) dari keseluruhan responden. Responden Desa Petai dan Desa Pulau Padang juga menyatakan perambahan hutan sendiri juga dilakukan oleh masyarakat yang menebang kayu disekitar hutan.

Perambahan hutan adalah kegiatan mengambil hasil hutan baik kayu ataupun bukan kayu yang dilakukan secara tidak sah dan tanpa izin pihak kehutanan. Perambahan tersebut telah menyebabkan kerusakan habitat satwa liar yang ada di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling sehingga menjadi konflik antara satwa liar dengan masyarakat sekitar.

Faktor penyebab konflik manusia dengan satwa liar juga disebabkan karena semakin luasnya perkebunan masyarakat yang membuat habitat satwa liar semakin menyempit dan akhirnya satwa liar tersebut mencari ruang gerak baru sehingga sampai ke lahan masyarakat sesuai dengan pernyataan Wilson (1996), semakin luas areal pertanian maka semakin sempit ruang gerak satwa liar.

Arief dan Sunarminto (2003) menyatakan bahwa penurunan kualitas habitat satwa liar pada umumnya disebabkan oleh semakin menurunnya luas areal hutan dan

telah terfragmentasinya habitat satwa liar dan penggunaan lahan yang tidak didasarkan pada keutuhan ekosistem hutan. Penurunan kualitas habitat sampai saat ini masih terus berlangsung yang ditandainya semakin meningkatnya penebangan liar (*illegal logging*), perambahan hutan, konversi lahan hutan menjadi areal-areal lain (seperti lahan pertanian dan perkebunan). Keadaan ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh akan kesehatan populasi satwa liar dan jenis sumber daya alam hayati dan juga berimplikasi terhadap meningkatnya dampak negatif terhadap meningkatnya dampak negatif lainnya akibat ketidakseimbangan ekosistem sehingga apabila hal ini dibiarkan terus akan menyebabkan menurunnya kesejahteraan manusia.

Sebanyak 26 orang (35,15%) dari keseluruhan jumlah responden menyatakan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya alam juga turut berkontribusi meningkatkan tekanan dan ancaman terhadap ekosistem hutan. Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun dengan angka kelahiran yang cukup tinggi, sementara ketersediaan sumber daya alam terus menyusut. Pertambahan jumlah penduduk diikuti dengan kebutuhan akan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan akan pertanian ditambah dengan mayoritas penduduk dari Desa Petai dan Desa Pulau Padang bekerja sebagai petani. Pertambahan penduduk juga diikuti dengan peningkatan kebutuhan sehari-hari manusia. Misalnya, produk yang berasal dari kelapa sawit, kebutuhan hidup berbahan kertas, sehingga dibutuhkan perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri yang lebih luas lagi, yang kemudian mendorong konservasi hutan alam menjadi perkebunan dan hutan monokultur untuk industri tersebut.

Tingkat kesukaan (*palatability*) satwa liar terhadap suatu jenis tanaman merupakan salah satu faktor konflik satwa liar dengan masyarakat. Pakan mempunyai peran yang sangat penting karena konsumsi makanan merupakan faktor esensial yang menjadi dasar untuk hidup dan menentukan produksi, akan tetapi tidak semua zat makanan dapat diserap dan dicerna oleh alat pencernaan satwa liar, kemampuan satwa liar dalam mencerna bahan pakan juga dapat digunakan untuk menentukan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.



untuk menentukan kualitas bahan pakan tersebut bagi satwa liar (Parakkasi. 1999). Sebanyak 8 orang (10,81%) dari keseluruhan responden yang diwawancarai di Desa Petai dan Desa Pulau Padang menyatakan bahwa faktor penyebab konflik antara manusia dengan satwa liar disebabkan karena tingkat kesukaan satwa liar terhadap jenis tanaman yang ditanam masyarakat.

Satwa liar yang masuk ke lahan pertanian masyarakat dikarenakan pada lahan tersebut terdapat jenis tanaman yang umumnya disukai oleh satwa liar atau di habitatnya aslinya, ketersediaan pakan mulai terbatas karena kerusakan habitat sehingga satwa liar tersebut keluar mencari makan. Jenis tanaman tanaman yang sering dirusak satwa liar adalah karet, pisang, bambu, sawit, jagung, tanaman kacang panjang, dan ubi kayu. Tanaman ini juga merupakan tanaman dominan yang ditanam oleh masyarakat di Desa Petai dan Desa Pulau Padang. Menurut Sukamar (2003), kerusakan tanaman yang disebabkan oleh satwa liar karena tingginya tingkat kesukaan (*palability*) satwa liar terhadap jenis tanaman yang ditanam petani.

#### **G. Penanganan Satwa Liar yang Dilakukan Masyarakat**

Untuk menekan terjadinya konflik ataupun mengurangi kerugian, perlu adanya penyamaan persepsi tentang konservasi satwa liar dan keinginan kuat untuk selalu memasukkan kebutuhan ruang dan pakan satwa liar ke dalam perencanaan pembangunan. Penanganan masyarakat terhadap satwa liar yang masuk ke lahan pertanian dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dari ke dua desa, usaha antisipasi untuk mengusir kehadiran satwa liar di lahan pertanian yang selama ini dilakukan masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang berbeda. Responden Desa Petai sebanyak (56,41%) dari responden memilih tidak mengusir satwa liar yang masuk ke lahan pertanian, karena sebagian masyarakat tahu satwa liar merupakan hewan yang dilindungi. Sebanyak 20,51% responden memilih mengusir satwa liar dengan cara menggunakan

suara atau dilempari, 12,82% dari responden mengusir dengan cara menggunakan mercon, 5,13% dari responden mengusir satwa liar dengan menembak menggunakan senapan angin, dan sebanyak 5,13% responden mengusir satwa liar dengan cara memasang perangkap. Sedangkan untuk Desa Pulau Padang sebanyak 71,43% responden mengusir satwa liar dengan cara menggunakan bunyi-bunyian atau melempar, 25,71% dari responden mengusir dengan cara memasang perangkap dan terkadang mereka membunuh satwa liar yang sangat mengganggu, dan sebanyak 2,86% dari responden tidak melakukan pengusiran terhadap satwa liar yang masuk ke lahan pertanian, karena responden mengetahui bahwa satwa liar merupakan salah satu hewan yang dilindungi.

Teknik penanganan yang paling sering dilakukan masyarakat Desa Petai adalah dengan cara membiarkan satwa liar tersebut pergi dengan sendirinya dan menggunakan bunyi-bunyian atau melempari satwa liar, sedangkan di Desa Pulau Padang penanganan yang paling sering dilakukan masyarakat adalah dengan cara menggunakan bunyi-bunyian atau melempar dan membuat jebakan atau perangkap. Teknik penanganan ini dianggap lebih efisien dan praktis oleh masyarakat karena tidak membutuhkan biaya penanganan yang besar.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Faktor penyebab konflik satwa liar yang sering masuk ke dalam lahan pertanian masyarakat karena beberapa hal yaitu, perambahan hutan yang terus menerus akibat ulah masyarakat yang mengambil hasil hutan kayu ataupun bukan kayu secara ilegal, jumlah penduduk yang terus meningkat yang membuat kebutuhan akan tempat tinggal dan bercocok tanam, habitat satwa liar mulai punah akibat perambahan hutan dan ahli fungsi lainnya, dan juga kesukaan satwa liar terhadap suatu jenis tanaman yang dapat menjadi pakan bagi satwa liar.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

## Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai kebijakan pemerintah tentang gangguan satwa liar yang dapat merugikan masyarakat Desa Petai dan Desa Pualau Padang dan tidak juga merugikan satwa liar yang mengganggu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F. R. 2016. Model Mitigasi Konflik Manusia dan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929) di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Alfalasifa, N. 2017. Pemeliharaan Satwa Liar Dilindungi Secara Ex-situ Di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung. Skripsi (Dipublikasikan). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Alikodra, H. S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Alikodra, H. S. 2002. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid I. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Alikodra, H. S. 2010. Teknik Pengelolaan Satwa Liar. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Arief, H. dan Sunarminto. T. 2003. Studi Ekologi dan Pengelolaan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateransis*). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Asbi, F. 2019. Pengelolaan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling di Kabupaten Kuantan Singingi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Berliana, Y., Rizaldi., dan Novarino, W. 2013. Struktur Kelompok, Daerah Jelajah, dan Jenis Makanan Ungko (*Hylobates agilis*) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi Universitas Andalas. Universitas Andalas. Padang.
- BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2018. Singingi Hilir Dalam Angka. BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi dengan BPS Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk Kuantan.
- BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2018. Singingi Dalam Angka. BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi dengan BPS Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk Kuantan.
- Chalmers. 1980. sosial Behaviour in Primates. University Park Press. Baltimore. Hal 61-62.
- Departemen Kehutanan. 1990. Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan ekosistemnya.
- Departemen Kehutanan. 1999. Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.
- Fakultas Kehutanan IPB. 2000. Laporan Akhir Rencana Pengelolaan Suaka Margasatwa Kabupaten Kuantan Singingi dengan BPS Kabupaten Kuantan Singingi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Harahap, Wilda H., Pindi Patana dan Yunus Afifuddin. 2015. Mitigasi Konflik Satwa Liar Dengan Masyarakat Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (Studi Kasus Desa Timbang Lawan Dan Timbang Jaya Kecamatan Bohorok Kabupaten Langkat). Universitas Sumatera Utara. Medan.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Napier, J. R. dan P. H. Napier. 1967. A Handbook of Living Primate. Academic Press. London-New York.

Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Universitas Indonesia. Jakarta.